



SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: REPRODUKSI NILAI SOSIAL DAN HABITUS RELIGIUS MELALUI MANAJEMEN KELAS

Yuliono¹, Muh. Hanif²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: yuliono030785@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2813>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Sociology of Education

Social Value

Habitus Religius

Classroom Management



ABSTRACT

Objective: This research aims to analyze the role of classroom management as a social mechanism in reproducing values and shaping students' religious habitus. Using Pierre Bourdieu's framework of habitus, capital, and social reproduction, the study examines routines, rules, classroom organization, and teacher interactions in internalizing religious values among students. Methods: The method used is qualitative with a critical ethnographic design. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out with the Miles and Huberman interactive model, with stages of reduction, data presentation, verification and conclusion drawing. Results/Findings reveal that classroom management functions not only as a pedagogical instrument but also as a mechanism for reproducing social and religious values. Daily routines such as joint prayer, Qur'an reading, dhuha prayers, rotating sermons, gratitude journals, inclusive rules, mentoring programs, and teacher role models foster students' religious habitus. These practices also cultivate social values including discipline, responsibility, tolerance, empathy, cooperation, and anti-bullying attitudes. Novelty: The novelty of this research lies in showing that classroom management can generate an inclusive religious habitus, integrating spiritual and humanitarian values through equitable and participatory practices.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran manajemen kelas sebagai mekanisme sosial dalam mereproduksi nilai dan membentuk habitus religius peserta didik. Dengan kerangka teori Pierre Bourdieu tentang habitus, modal, dan reproduksi sosial, penelitian ini mengkaji rutinitas, aturan, pengelolaan ruang kelas, serta interaksi guru dalam menginternalisasi nilai keagamaan pada siswa. Metode: Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain etnografi kritis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, dengan tahapan reduksi, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas berfungsi bukan hanya sebagai instrumen pedagogis, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi nilai sosial dan religius. Rutinitas doa bersama, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, kultum bergilir, jurnal syukur, aturan kelas inklusif, program pendampingan, serta keteladanan guru membentuk habitus religius siswa. Praktik ini juga menumbuhkan nilai sosial berupa disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, gotong royong, dan sikap anti-bullying. Kebaruan: Kebaruan penelitian terletak pada temuan bahwa manajemen kelas dapat menghasilkan habitus religius inklusif, yang mengintegrasikan nilai spiritual dan kemanusiaan melalui pengelolaan kelas yang adil dan partisipatif.

Kata kunci: Sosiologi Pendidikan, Nilai Sosial, Habitus Religius, Manajemen Kelas.

PENDAHULUAN

Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengatur ruang belajar, waktu, dan perilaku peserta didik. Lebih dari itu, manajemen kelas merupakan proses sosial yang berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan siswa. Hanif dan Astuti menjelaskan bahwa pengelolaan kelas pada lingkungan sekolah yang beragam membutuhkan kemampuan guru untuk mengelola berbagai dinamika sosial yang muncul (Hanif & Astuti, 2017). Setiap keputusan yang diambil guru, seperti pengaturan tempat duduk, pembagian kelompok belajar, hingga cara memulai pembelajaran, dapat memengaruhi interaksi sosial dan pembentukan karakter peserta didik. Scrivener mendefinisikan manajemen kelas sebagai serangkaian strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, dari perspektif sosiologi pendidikan, praktik-praktik tersebut juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan nilai dan identitas siswa (Scrivener, 2012; Wiyani, 2013).

Di Indonesia, sekolah dan madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama sekaligus nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan (Kementerian Pendidikan, 2003). Dalam pelaksanaannya, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan identitas keagamaan siswa (Hakim, 2023). Oleh karena itu, praktik manajemen kelas di madrasah perlu dikaji lebih mendalam karena dapat memengaruhi cara siswa memahami dan menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hanif, 2022).

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu yang berfokus pada konsep habitus, modal, dan reproduksi sosial. Habitus merupakan pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan terus berkembang melalui interaksi sosial (Bourdieu, Pierre, Passeron, 1990). Dalam konteks pendidikan Islam, habitus religius dapat terlihat dari kebiasaan beribadah, sikap terhadap ajaran agama, serta cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Fitriasari et al., 2025). Barrett menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan secara rutin dapat memengaruhi orientasi dan prestasi pendidikan siswa (Barrett, 2010). Sementara itu, Pusztai dan Márkus menemukan bahwa sekolah berbasis agama memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan generasi muda, meskipun keluarga tetap menjadi faktor utama dalam proses tersebut (Gabriella Pusztai, 2023).

Konsep kedua adalah modal budaya dan modal simbolik. Menurut Bourdieu, modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga memberikan keuntungan dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1983). Dalam konteks madrasah, modal budaya dapat berupa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, penguasaan bahasa Arab, hafalan ayat atau hadis, serta pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman (Nurul Hidayah, 2026). Sementara itu, modal simbolik berkaitan dengan pengakuan atau penghargaan yang diberikan oleh lingkungan sosial, seperti status sebagai siswa berprestasi, santri teladan, atau individu yang dianggap memiliki kesalehan tinggi (Ibad et al., 2025). Kumar menjelaskan bahwa sekolah sering kali menjadi tempat di mana modal budaya tertentu lebih dihargai dibandingkan modal budaya lainnya, sehingga dapat memengaruhi posisi dan kesempatan yang dimiliki peserta didik (Kumar, 2025).

Konsep ketiga adalah reproduksi sosial. Bourdieu dan Passeron menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan mobilitas sosial,

tetapi juga dapat mempertahankan pola-pola sosial yang sudah ada (Pierre Bourdieu, 1974). Dalam praktik pendidikan, proses ini dapat terjadi melalui aturan sekolah, sistem penilaian, kebiasaan yang dibangun di kelas, maupun interaksi antara guru dan siswa (Patrio Tandianga, 2022). Melalui proses tersebut, nilai-nilai tertentu dapat terus diwariskan dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh seluruh warga sekolah. Dalam konteks madrasah, reproduksi sosial dapat terlihat dari bagaimana perilaku keagamaan tertentu lebih dihargai dan dijadikan standar dibandingkan bentuk-bentuk praktik keagamaan lainnya (Musallamah, 2026).

Penelitian tentang manajemen kelas selama ini umumnya lebih banyak membahas aspek teknis, seperti pengelolaan waktu, strategi pembelajaran, media pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, dan strategi mengatasi perilaku siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Badrul Mudarris terkait manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dimana hasilnya menunjukkan bahwa manajemen kelas yang jelas dan tepat dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif (Mudarris, 2024). Penelitian Wahyu Hidayat yang membahas manajemen kelas dalam meningkatkan hasil belajar juga menunjukkan bahwasanya proses manajerial kelas agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dilakukan melalui proses perencanaan hingga evaluasi (Wahyu Hidayat, Jaja Jahari, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elmi Masfufah dkk, terkait strategi pengelolaan kelas sebagai bagian dari manajemen kelas, temuan nya menunjukkan bahwa guru sebagai manajer harus mampu melakukan perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi (Elmi Masfufah, Erna Sari, Asshofarul Munafi'ah, 2023).

Penelitian ini menjadi penting, pasalnya perubahan sosial yang terjadi pada era digital menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan religiusitas peserta didik (Purba et al., 2024). Kemudahan akses teknologi, media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial menyebabkan sekolah tidak hanya berhadapan dengan persoalan akademik, tetapi juga penurunan kualitas karakter peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan, meningkatnya perilaku perundungan (*bullying*), menurunnya kepedulian sosial, serta melemahnya praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Ema Rizky Ananda, 2023). Dalam kondisi tersebut, sekolah dituntut mampu mengembangkan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pembentukan nilai sosial dan habitus religius peserta didik (Zahro, 2025).

Data nasional menunjukkan bahwa persoalan karakter dan relasi sosial peserta didik masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2022, masih ditemukan peserta didik yang mengalami berbagai bentuk perundungan, diskriminasi, dan kekerasan psikologis di lingkungan sekolah (Farqah Nurul Fintari, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah memerlukan mekanisme yang efektif untuk menginternalisasikan nilai sosial dan religius secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau program-program keagamaan yang bersifat insidental. Diperlukan mekanisme yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Salah satu ruang yang paling strategis adalah manajemen kelas, karena di dalam kelas berlangsung interaksi sosial harian antara guru dan peserta didik (Husaini et al., 2026). Melalui pengaturan rutinitas, aturan, relasi sosial, serta budaya kelas, guru memiliki peluang besar untuk mereproduksi nilai sosial sekaligus membentuk habitus religius peserta didik secara berkelanjutan (Mochammad Lathif Amin, Zaki Azmirrijali, Muhammad Faizal Dzulqarnain, Rufaidah Syafawani, 2026).

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu sebagian besar penelitian tentang manajemen kelas masih berfokus pada aspek teknis pembelajaran, efektivitas proses belajar,

pengendalian perilaku siswa, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Kajian yang melihat manajemen kelas sebagai mekanisme reproduksi nilai sosial dan pembentukan habitus religius dari perspektif sosiologi pendidikan, khususnya menggunakan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana praktik-praktik manajemen kelas berfungsi sebagai arena sosial yang membentuk identitas, nilai, dan kebiasaan religius peserta didik secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi kritis (*critical ethnography*) (Sari et al., 2025), yang memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan praktik manajemen kelas, tetapi juga mengungkap relasi kuasa dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Pilihan pendekatan etnografi kritis didasarkan pada kebutuhan untuk menelusuri makna tersembunyi di balik praktik yang tampak rutinal dan netral, sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh pendekatan survei atau eksperimental. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bojong Kecamatan Wangon memenuhi ketiga kriteria tersebut, dengan unit analisis berupa praktik manajemen kelas di tiga kelas paralel (I, IV, dan VI) yang mewakili variasi tingkat prestasi akademik dan latar belakang sosial siswa. Sumber data meliputi 13 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, subjek dalam penelitian ini yakni 3 guru wali kelas, 1 guru mata pelajaran PAI, 8 siswa (4 siswa dari keluarga dengan habitus religius tinggi dan 4 dari habitus religius rendah), serta Kepala Sekolah. Data yang digunakan adalah data primer dari observasi lapangan dan wawancara informan kunci, serta data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi sekolah, tata tertib kelas, dan buku catatan perkembangan siswa (Lexy & Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi: (a) observasi partisipatif selama 2 bulan (April–Mei 2026) dengan rata-rata 2 kali seminggu, (b) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 10–20 menit per informan, (c) analisis dokumen, dan (d) catatan lapangan (*field notes*) reflektif pasca-observasi. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan member checking dengan informan kunci (Miles, Matthew B., & Huberman, 2018).



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Manajemen Kelas dalam Mereproduksi Nilai Sosial dan Habitus Religius Melalui Manajemen Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reproduksi nilai sosial dan habitus religius di SD Negeri 1 Bojong Kecamatan Wangon dilakukan melalui pengelolaan kelas yang terintegrasi dalam rutinitas harian, pengaturan ruang dan aturan kelas, serta keteladanan guru. Manajemen kelas tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga ketertiban pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas sosial, dan kebiasaan religius peserta didik.

a. Manajemen Rutinitas Harian sebagai "Mesin" Pembentukan Habitus Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa habitus religius dibentuk melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan kelas. Guru mengelola kelas melalui ritme kegiatan harian yang terstruktur sehingga praktik-praktik keagamaan menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Setiap pagi pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an secara kolektif. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kesiapan mental dan spiritual siswa sebelum memasuki proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, siswa secara otomatis memulai aktivitas tersebut tanpa harus selalu diingatkan guru, menunjukkan bahwa praktik tersebut telah terinternalisasi menjadi kebiasaan. Selain itu, sekolah menerapkan program kultum mingguan dengan sistem giliran bagi seluruh siswa. Guru tidak hanya menunjuk siswa yang memiliki kemampuan berbicara baik atau memiliki pengetahuan agama yang tinggi, tetapi memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk tampil sebagai mubaligh cilik. Kebijakan ini bertujuan membangun keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan komunikasi religius siswa.

Rutinitas religius lainnya adalah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Dalam praktiknya, guru tidak menggunakan pendekatan pemaksaan, tetapi memberikan pendampingan kepada siswa yang belum lancar dalam tata cara ibadah. Pendekatan ini menciptakan suasana religius yang mendidik sekaligus menghargai perbedaan kemampuan siswa. Di akhir kegiatan belajar, siswa diminta mengisi jurnal syukur dengan menuliskan satu pengalaman atau nikmat yang mereka syukuri pada hari itu. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, refleksi diri, dan rasa syukur yang bersifat personal. Melalui rutinitas tersebut, sekolah tidak hanya menanamkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang lebih mendalam.

b. Manajemen Aturan dan Ruang Kelas untuk Membangun Lingkungan Inklusif

Sekolah menerapkan aturan kelas dan tata tertib yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, toleran, dan peduli terhadap sesama. Tata tertib diterapkan secara konsisten dengan mempertimbangkan tingkat pelanggaran dan kondisi siswa sehingga tidak menimbulkan kesan diskriminatif. Guru menjelaskan bahwa setiap pelanggaran mendapatkan konsekuensi yang berbeda sesuai dengan tingkat kesalahannya. Misalnya, siswa yang lupa mengenakan atribut tertentu tidak diperlakukan sama dengan siswa yang sengaja mengabaikan kewajiban ibadah atau melanggar aturan sekolah secara berulang. Pendekatan ini mencerminkan prinsip keadilan dalam penerapan disiplin.

Pengelolaan ruang kelas juga dilakukan secara strategis untuk mencegah munculnya stratifikasi sosial. Guru secara berkala mengubah posisi duduk siswa sehingga tidak terbentuk kelompok eksklusif seperti kelompok siswa berprestasi, siswa religius, maupun siswa yang dianggap kurang mampu. Pergantian tempat duduk ini mendorong interaksi yang lebih luas dan memperkuat kohesi sosial antar siswa. Selain itu, guru berupaya memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa. Siswa yang memiliki kemampuan religius lebih rendah justru mendapatkan bimbingan dan motivasi tambahan agar mampu berkembang. Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru lebih menghargai sikap rajin, sopan, dan kemauan belajar dibandingkan latar belakang keluarga atau kemampuan keagamaan yang telah dimiliki sebelumnya.

c. Penanganan Disparitas Habitus Religius Melalui Program Pendampingan

Perbedaan latar belakang religius siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang beragam. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, sekolah menyelenggarakan berbagai program pendampingan seperti tahfidz, kajian keislaman, pembinaan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis sosial-keagamaan. Program tersebut ditujukan terutama bagi siswa yang belum memiliki kebiasaan religius yang kuat di lingkungan keluarga. Namun demikian, sekolah tidak menetapkan target yang bersifat memaksa. Fokus utama program adalah membantu siswa berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pengajian, kultum, dan bakti sosial juga menjadi sarana penting dalam pembentukan nilai sosial. Melalui kerja kelompok dan aktivitas bersama, siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengembangkan kepedulian sosial terhadap sesama.

d. Manajemen Keteladanan dan Supervisi Guru

Pembentukan habitus religius tidak hanya dilakukan melalui instruksi dan aturan, tetapi juga melalui keteladanan guru. Seluruh guru didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Matematika misalnya mengaitkan pembelajaran dengan nilai kejujuran dalam berhitung, sedangkan guru IPA mengajak siswa mensyukuri kebesaran Allah melalui pengamatan fenomena alam. Integrasi ini menjadikan nilai religius hadir dalam seluruh aktivitas belajar siswa.

Sekolah juga melaksanakan supervisi rutin untuk memastikan bahwa seluruh guru menerapkan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam mengelola kelas. Guru baru mendapatkan pendampingan dari guru senior agar mampu membangun interaksi yang positif dengan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan religius mereka. Guru juga berusaha menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari seperti mengucapkan salam terlebih dahulu, menjaga kedisiplinan waktu, menunjukkan sikap santun, serta memberikan contoh praktik keagamaan yang baik. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif karena siswa melihat langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam tindakan nyata guru.

Nilai Sosial yang Terbentuk Melalui Manajemen Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen kelas berkontribusi dalam pembentukan berbagai nilai sosial pada peserta didik.

Tabel 1. Nilai sosial siswa yang terbentuk melalui manajemen kelas.

Nilai	Praktik Pembentukan
Disiplin	Rutinitas harian terjadwal: doa pagi, membaca Al-Qur'an, kultum, shalat dhuha, jurnal syukur. Membiasakan siswa mematuhi waktu dan aturan.
Tanggung Jawab	Giliran memimpin doa, menyampaikan kultum, menjadi petugas kelas, serta kegiatan kelompok. Melatih siswa menjalankan amanah dengan sungguh-sungguh.
Toleransi	Penempatan tempat duduk bergilir, kelompok heterogen, pembinaan siswa dengan kemampuan religius berbeda. Menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman.
Empati	Pendampingan bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau ibadah. Membentuk kesadaran untuk saling membantu tanpa merendahkan.
Gotong Royong	Kegiatan sosial, keagamaan, dan ekstrakurikuler bersama. Membiasakan budaya kerja sama di sekolah.
Anti-Bullying & Inklusif	Perhatian guru merata, komunikasi positif, bahasa verbal/non-verbal yang menghargai semua siswa. Menciptakan kelas aman dan bebas perundungan.

Habitus Religius yang Terbentuk Melalui Manajemen Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas menghasilkan berbagai bentuk habitus religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tabel 2. Habitus religius siswa yang terbentuk melalui manajemen kelas.

Habitus Religius	Praktik Pembentukan
Berdoa	Siswa terbiasa mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan doa tanpa harus diperintah guru.
Membaca & Menghafal Qur'an	Pembiasaan membaca Al-Qur'an dan tahfidz rutin membentuk kedekatan siswa dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
Bersyukur	Program jurnal syukur melatih refleksi pengalaman hidup dan kesadaran atas nikmat harian, membentuk karakter religius personal.
Beribadah	Shalat dhuha berjamaah dan aktivitas keagamaan lain membangun kebiasaan ibadah yang sadar dan berkelanjutan.
Berdakwah & Menyampaikan Kebaikan	Program kultum bergilir melatih keberanian berbicara di depan umum serta membiasakan menyampaikan nilai kebaikan.
Akhlakul Karimah	Keteladanan guru, pembiasaan salam, sikap hormat, dan interaksi santun membentuk perilaku akhlakul karimah siswa.
Religius Inklusif	Sekolah menerima siswa sesuai kemampuan dan latar belakang, guru membimbing tanpa stigma. Habitus religius yang terbentuk mencakup toleransi, empati, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pembahasan

Manajemen Rutinitas Harian sebagai Mekanisme Pembentukan Habitus Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa habitus religius siswa di SD Negeri 1 Bojong terbentuk melalui rutinitas harian yang dilaksanakan secara konsisten, yakni salam pagi, doa bersama, membaca Al-Qur'an, kultum mingguan bergilir, shalat dhuha berjamaah, hingga pengisian jurnal syukur di akhir pembelajaran. Pola ini sangat selaras dengan konsep habitus yang dikembangkan Bourdieu, yang mendefinisikan habitus sebagai disposisi yang tidak lahir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses kondisioning yang berlangsung berulang-ulang dalam lingkungan sosial tertentu (Pierre Bourdieu, 1974). Rutinitas harian di kelas bukan sekadar jadwal, melainkan mekanisme sosial yang secara perlahan menanamkan nilai-nilai religius ke dalam kesadaran siswa hingga menjadi sesuatu yang dianggap wajar, alami, dan taken *for granted*. Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan penelitian Andi Tenri Abeng, yang menyatakan bahwasanya karakter religious siswa terbentuk karena kebiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan secara berulang dan terus menerus (Abeng et al., 2026).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pusztai dan Márkus yang menemukan bahwa sekolah berbasis agama secara efektif memperkuat identitas keagamaan generasi muda melalui pembiasaan yang berkelanjutan, meskipun keluarga tetap menjadi faktor penentu yang paling signifikan (Gabriella Pusztai, 2023). Sementara itu, hasil penelitian Hari Muhamad menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan secara rutin berpengaruh positif terhadap orientasi nilai dan prestasi pendidikan mereka. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an harian bukan sekadar ritual formal, melainkan proses internalisasi nilai yang secara bertahap membentuk karakter dan identitas religius siswa (Muhamad, 2024). Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa siswa tidak lagi membutuhkan instruksi guru untuk memulai aktivitas religius tersebut, yang mengindikasikan bahwa habitus sudah tertanam sebagai disposisi yang bersifat otomatis.

Program kultum bergilir yang diterapkan sekolah merupakan inovasi pedagogis yang melampaui rutinitas ibadah biasa. Melalui program ini, sekolah tidak hanya membentuk habitus religius dalam dimensi ritual, tetapi juga mengembangkan modal budaya siswa berupa kemampuan komunikasi publik dan kepercayaan diri berbicara di hadapan orang banyak. Bourdieu menegaskan bahwa modal budaya merupakan kapital yang sangat berharga dalam kehidupan sosial karena membuka peluang dan pengakuan dari lingkungan (Kumar, 2025). Dalam hal ini, sekolah secara sadar membekali siswa dengan modal yang relevan tidak hanya untuk kehidupan beragama, tetapi juga untuk kehidupan sosial yang lebih luas. Penelitian Siti Nurlatifah menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa strategi manajemen kelas yang efektif adalah yang mampu menciptakan kondisi di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara menyeluruh (Nurlatifah et al., 2024).

Manajemen Aturan dan Ruang Kelas

Temuan dalam penelitian ini adalah bagaimana sekolah secara aktif menggunakan pengaturan ruang kelas, terutama rotasi tempat duduk dan pembentukan kelompok belajar yang heterogen sebagai instrumen untuk mencegah terbentuknya stratifikasi sosial di antara siswa. Strategi ini menunjukkan kesadaran guru akan potensi reproduksi ketimpangan sosial yang dapat terjadi secara diam-diam di dalam kelas. Bourdieu dan Passeron mengingatkan bahwa institusi pendidikan memiliki kecenderungan untuk mereproduksi dan melanggengkan hierarki sosial yang sudah ada, bukan menghapusnya. Dengan kata lain, kelas bisa menjadi arena di mana perbedaan modal budaya dan modal ekonomi siswa semakin menguat, bukan memudar (Bourdieu, Pierre, Passeron, 1990).

Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang berlawanan dengan kecenderungan tersebut. Guru secara aktif melakukan intervensi struktural untuk mencegah terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif berbasis kemampuan religius maupun prestasi akademik. Penelitian Syalza Wahyu Noviana menegaskan bahwa pengelolaan ruang fisik kelas berpengaruh langsung terhadap dinamika sosial dan pola interaksi siswa (Syalza Wahyu Noviana, Muhammad Aris Ichwanto, 2025). Sementara Sofyan Iskandar, dkk juga menekankan bahwa guru yang efektif adalah guru yang mampu mengelola hubungan interpersonal di kelas sedemikian rupa sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya (Iskandar et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, rotasi tempat duduk dan pengelompokan yang heterogen terbukti efektif mendorong tumbuhnya sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman di antara siswa.

Penerapan aturan kelas yang berdiferensiasi berdasarkan tingkat pelanggaran juga mencerminkan prinsip keadilan substantif. Guru tidak memperlakukan semua pelanggaran secara seragam, melainkan mempertimbangkan konteks, intensi, dan kondisi masing-masing siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogis yang dikemukakan oleh Hanif dan Astuti, yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam mengelola dinamika sosial yang beragam di kelas (Hanif & Astuti, 2017). Keadilan dalam penerapan aturan bukan hanya soal konsistensi, tetapi juga soal kepekaan terhadap perbedaan situasi dan kebutuhan siswa. Kumar menambahkan bahwa sekolah sering kali lebih menghargai modal budaya tertentu sehingga dapat menciptakan ketidaksetaraan (Kumar, 2025). Oleh karena itu, upaya guru untuk memberikan perhatian yang merata kepada semua siswa, termasuk siswa dengan kemampuan religius yang lebih rendah, merupakan bentuk *counter-practice* terhadap kecenderungan reproduksi ketimpangan tersebut.

Program Pendampingan sebagai Strategi Mengatasi Kesenjangan Habitus Religius

Keberagaman latar belakang religius siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesalehan yang berbeda merupakan tantangan nyata yang dihadapi sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah merespons tantangan ini dengan menyediakan berbagai program pendampingan yang bersifat suportif, bukan koersif. Program tahfidz, kajian keislaman, dan pembinaan membaca Al-Qur'an dirancang untuk memberikan jembatan bagi siswa yang belum memiliki modal religius yang kuat dari keluarganya. Pola ini sangat relevan dengan konsep reproduksi sosial Bourdieu, namun dengan orientasi yang berbeda. Jika Bourdieu melihat pendidikan sebagai mekanisme reproduksi yang cenderung mempertahankan ketimpangan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat secara aktif menggunakan program-programnya untuk mengurangi, bukan memperparah kesenjangan modal yang ada (Pierre Bourdieu, 1974).

Pendekatan yang tidak memaksakan target tertentu dalam program pendampingan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip perkembangan anak yang bersifat individual. Setiap siswa memiliki ritme perkembangannya sendiri, dan pemaksaan standar yang seragam justru dapat menimbulkan tekanan berlebihan yang kontraproduktif. Hal ini senada dengan temuan Barrett yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan yang bersifat sukarela dan bermakna jauh lebih efektif dalam membentuk orientasi nilai dibandingkan keterlibatan yang bersifat paksaan (Barrett, 2010). Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pengajian, dan bakti sosial, sekolah juga berhasil mengintegrasikan pembentukan nilai sosial dengan pembentukan nilai religius dalam satu paket pengalaman belajar yang utuh. Siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar tentang kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sebagai

manifestasi nyata dari nilai-nilai keislaman itu sendiri.

Keteladanan Guru sebagai Modal Simbolik dalam Reproduksi Habitus Religius

Keteladanan guru merupakan elemen yang tidak tergantikan dalam proses pembentukan habitus religius siswa. Guru yang secara konsisten mendemonstrasikan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari mulai dari mengucapkan salam, menjaga kedisiplinan waktu, hingga menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai spiritual, memiliki pengaruh yang jauh melampaui apa yang dapat dicapai melalui instruksi verbal semata. Dalam kerangka Bourdieu, guru yang demikian memiliki modal simbolik yang tinggi, yaitu pengakuan dan otoritas yang diberikan oleh komunitas sekolah karena mereka dianggap sebagai representasi ideal dari habitus religius yang ingin ditanamkan. Modal simbolik ini menjadikan guru sebagai agen yang sangat efektif dalam proses reproduksi nilai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Shafina Alya Arfaiza bahwasanya guru merupakan contoh sekaligus teladan bagi siswa baik dalam sikap, perilaku, ataupun tutur kata, sehingga apa yang menjadi kebiasaan guru secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa (Arfaiza et al., 2025).

Integrasi nilai religius ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya Pendidikan Agama Islam, merupakan praktik pedagogis yang sangat signifikan. Ketika guru Matematika mengaitkan pembelajaran dengan nilai kejujuran dan guru IPA mengajak siswa bersyukur atas kebesaran Tuhan melalui fenomena alam, mereka sedang melakukan apa yang dalam terminologi Bourdieu disebut sebagai naturalisasi nilai—proses membuat nilai tertentu tampak sebagai sesuatu yang alami dan melekat dalam seluruh aspek kehidupan, bukan sesuatu yang asing atau terpisah. Hanif dan Astuti menekankan bahwa pendekatan yang integratif seperti ini sangat penting dalam konteks pendidikan yang beragam karena dapat menjangkau seluruh siswa, tidak hanya mereka yang sudah memiliki latar belakang religius yang kuat (Hanif & Astuti, 2017). Pelaksanaan supervisi rutin dan pendampingan guru baru oleh guru senior turut memastikan bahwa habitus profesional guru tetap terjaga dan terus diperbarui sesuai dengan nilai-nilai inklusivitas yang dijunjung sekolah.

Reproduksi Habitus Religius yang Inklusif

Temuan paling orisinal dari penelitian ini adalah bahwa proses reproduksi habitus religius di SD Negeri 1 Bojong tidak mengikuti pola reproduksi sosial yang deterministik sebagaimana yang digambarkan Bourdieu dan Passeron. Dalam model Bourdieu, reproduksi cenderung bersifat konservatif dan mempertahankan hierarki yang ada (Bourdieu, 1983). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui serangkaian praktik manajemen kelas yang inklusif dan berkeadilan, sekolah mampu menciptakan model reproduksi habitus religius yang tidak hanya mewariskan nilai, tetapi juga membuka ruang bagi setiap siswa untuk tumbuh sesuai kapasitasnya. Dalam model ini, habitus religius yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan ritual yang bersifat eksklusif, melainkan orientasi nilai yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan dimensi sosial-kemanusiaan.

Temuan ini memperkuat dan sekaligus mengembangkan argumen Pusztai dan Márkus yang menyatakan bahwa sekolah berbasis agama memiliki peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan, namun juga harus berhati-hati agar tidak menciptakan eksklusivitas yang justru mengancam kohesi sosial (Gabriella Pusztai, 2023). SD Negeri 1 Bojong, sebagai sekolah negeri yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, berhasil menemukan keseimbangan antara penguatan identitas religius dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai sosial yang berhasil ditanamkan seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, gotong royong, dan sikap anti-bullying, merupakan manifestasi dari habitus religius yang bersifat inklusif tersebut. Resti Laila Hasanah dalam penelitiannya telah menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan inklusif merupakan fondasi penting bagi

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5206>

- Farqah Nurul Fintari, M. F. (2024). Analisis Dampak Bullying Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 968–981. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5691](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5691)
- Fitriasari, D., Saepudin, A., & Surbiantoro, E. (2025). Implementasi Kegiatan Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(1), 207–214. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.18220](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.18220)
- Gabriella Pusztai, G. R. (2023). education sciences Does Home or School Matter More ? The Effect of Family and Institutional Socialization on Religiosity : The Case of Hungarian Youth. *Education Sciences*, 13(1209), 2–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci13121209>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 2361–2373. <https://pdfs.semanticscholar.org/cccc/29fae9eb71978516ac2458451be7d609c0fa.pdf>
- Hanif, M. (2022). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hanif, M., & Astuti, D. (2017). Religiusitas Dan Toleransi Antar Slswa Beda Agama Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Banyumas (Studi pada SMAN 2 Purwokerto). *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 371–386. <https://doi.org/DOI:10.24090/jpa.v18i2.2017.pp371-386>
- Husaini, M. H., Nurmallasari, I., & Madum, M. (2026). Manajemen kesiswaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(01), 332–342. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.69](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.69)
- Ibad, A., Bukhori, B., & Mulyana, A. (2025). Peran Pendidikan dalam Pembentukan dan Penguatan Modal Sosial di Sekolah. *Widya Holistika: Jurnal Riset Ilmiah Dan Pengembangan*, 1(1), 1–8. <https://journals.hakharainstitute.com/index.php/WH/article/view/7/7>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., & Putri, H. I. (2024). Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25762–25770. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16286>
- Kementerian Pendidikan. (2003). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI pasal 39 ayat (1) dan (2), 30 mengenai Pendidik dan Tenaga Kependidikan*.
- Kumar, B. (2025). Capital , Habitus and Symbolic Violence : A Bourdieusian Analysis of Mode of Reproductions in Indian Schools. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(09), 7416–7422. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i9-87>
- Lexy, & Moleong, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Editio). Sage Publications.
- Mochammad Lathif Amin, Zaki Azmirrijali, Muhammad Faizal Dzulqarnain, Rufaidah Syafawani, D. K. A. (2026). Dinamika Habitus dan Disiplin Religius Siswa Tahfiz di Madrasah Aliyah Darussholihin Sleman Yogyakarta. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 213–226. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7466>
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelasdalam menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *At-Tahsin : Jurnal Manajemen PendidikanIslam*, 4(2), 1–13. <https://ejournal.stitta.ac.id/index.php/attahsin/article/view/188/152>
- Muhamad, H. (2024). Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah. *Advances In Education Journal*, 1(2), 121–125. <https://journal.al>

afif.org/index.php/aej/article/view/42

- Musallamah, A. M. (2026). Pendidikan Dan Reproduksi Nilai Sosial: Studi Sosiologis Tentang Peran Sekolah Dalam Masyarakat. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 10(01), 34–45. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.28918/isjoust.v10i1.14005>
- Nurlatifah, S., Yanah, N., Nur, L., & Asmoro, T. (2024). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran (Studi Kasus di MA Al-Muhtadin Pondok Pesantren Riyadhus Samawi) Universitas Islam Balitar Blitar , Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 259–287. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1182>
- Nurul Hidayah, M. H. (2026). Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama. *PAEDAGOGIE*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>
- Patrio Tandianga, A. A. (2022). Institusi pendidikan sebagai sarana reproduksi budaya dan sosial. *Research and Development Journal Of Education*, 8(2), 904–909. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i2.15861>
- Pierre Bourdieu, J. C. W. (1974). *The school as a conservative force: scholastic and cultural inequalities* (1st ed.). Taylor & Francis Group.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Resti Laila Hasanah, N., & Zen, Z. (2025). Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung Perkembangan Optimal Anak SD. *Journal of Basic Education Studies*, 8(1), 192–196. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/11992>
- Sari, A. R., Al Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. *YPAD Penerbit*.
- Scrivener, J. (2012). *Classroom Management Techniques*. Cambridge University Press.
- Syalza Wahyu Noviana, Muhammad Aris Ichwanto, S. (2025). Pengaruh Tata Letak Ruang Kelas Terhadap Interaksi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3276>
- Wahyu Hidayat, Jaja Jahari, C. N. S. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308–317. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen kelas*. Ar Ruzz Media.
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 389–400. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA